BAB II

DESKRIPSI UMUM JARINGAN ISLAM LIBERAL (JIL)

A. Profil Jaringan Islam Liberal (JIL)

1. Sejarah Kemunculan JIL.

Jika ditelusuri dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia, liberalisasi Islam sudah ditanamkan sejak zaman penjajahan Belanda. Namun secara sistematis dari dalam tubuh organisasi Islam, gerakan liberalisasi Islam di Indonesia bisa dikatakan sudah dimulai pada awal 1970-an. Pada 3 Januari 1970, ketua umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Indonesia (PBHMI), Nurcholish Madjid, secara resmi menggulirkan perlunya dilakukan sekularisasi Islam. [1]

Sedangkan, Jaringan Islam Liberal (JIL) sendiri didirikan oleh para aktivis Utan kayu, di Jakarta pada 8 April 2001.[2] Yakni sebuah jaringan intelektual di Indonesia yang mempromosikan gagasan Islam liberal. JIL Secara historis, kemunculan JIL merupakan respon atau gerakan tandingan terhadap gerakan-gerakan fundamentalis-radikal di Indonesia yang mengemuka tidak lama setelah lengsernya Suharto pada tahun 1998. Dalam posisinya sebagai kelompok yang memperjuangkan ruang publik di Indonesia, JIL berperan sebagai *counter discourse* bagi kelompok-kelompok radikal-konservatif Muslim yang selalu menyerukan penerapan syariat dan

[1] Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia,* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 11.
[2] Cucu Surahman, "Tafsir Kontekstual JIL: Telaah atas Konsep Syariat Islam dan Ḥudūd", *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies* Vol. 2, No. 1 (2013), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan negara Islam Indonesia. Bagi JIL, Indonesia adalah bangsa majemuk/plural yang membutuhkan ruang publik. Apapun yang menyangkut urusan bersama harus dimusyawarahkan secara bebas dan demokratis. Selama keberadaannya, JIL terus mendukung sistem demokrasi, kebebasan, dan kesetaraan sosial. Sedangkan secara ideologis, terbentuknya JIL dapat dilihat sebagai kristalisasi dan kelanjutan dari pemikiran dan gerakan Islam sebelumnya, baik dalam lingkup Indonesia secara khusus maupun di dunia secara umum.[3]

Disebut Jaringan Islam Liberal menurut Ulil Abshar Abdalla selaku koordinator JIL mengatakan, "tujuan utama kami adalah menyebarkan gagasan Islam Liberal seluas-luasnya kepada masyarakat. Untuk itu kami memilih bentuk jaringan, bukan organisasi kemasyarakatan, maupun partai politik. JIL adalah wadah yang longgar untuk siapa saja yang memiliki aspirasi dan kepedulian terhadap gagasan Islam Liberal.[4] Pada awalnya Jaringan Islam Liberal (JIL) merupakan suatu kelompok diskusi keagamaan yang merespon fenomena-fenomena sosial-keagamaan yang ada pada masyarakat, kemudian seiring berjalannya waktu kelompok ini berkembang menjadi kelompok diskusi Islam Liberal. Kelompok ini terus mendiskusikan berbagai hal mengenai Islam, negara, dan isu-isu kemasyarakatan yang berkembang, JIL pada mulanya diikuti oleh lebih dari 200 anggota, termasuk para penulis, para

[3] Ibid, 68.
[4]Muhammad Najih Maimoen, *Membuka Kedok Tokoh-tokoh Liberal dalam Tubuh NU*(Rembang: Toko kitab Al Anwar 1,2011), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual, dan para pengamat politik.[5] Ide liberalisme Islam sebagai ciri khas JIL, tidak bisa dilepaskan dari gagasan dan pemikiran para sarjana Muslim sebelumnya. Mengikuti para pendahulunya, JIL berpendapat bahwa agar Islam cocok dengan tuntutan era kontemporer, maka ia harus ditafsirkan secara substansial dan kontekstual.[6]

Secara khusus JIL mulai aktif pada Maret 2001 dengan menggelar kelompok diskusi maya (milis) dalam *islamliberalīyahoogroups.com*. Kemudian gagasan-gagasan JIL juga disebarkan lewat *website www.islamlib.com.* Sejak Juni 2001, JIL mengisi satu halaman Jawa Pos setiap Minggu, berikut puluhan koran jaringannya, dengan artikel dan wawancara seputar pandangan dan pemikiran Islam liberal. Tiap kamis malam, JIL menyiarkan *talkshow* dan diskusi interaktif dengan para kontributor dan tokoh Islam yang sepaham dengannya, melalui kantor Berita Radio 68H Utan Kayu dan disiarkan juga oleh beberapa radio jaringannya.[7] Pada mulanya kegiatan JIL tidak bisa dipisahkan dari dua figur: Luthfi Assyaukani (Universitas Paramadina Mulya, kini Universitas Paramadina) dan Ulil Abshar Abdalla, yang saat itu bekerja di ISAI (Institut Studi Arus Indonesia) dan Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) NU. Saat itu Luthfi memulai membuka *website* JIL dan

---

[5] Ahmad Bunyan Wahib, "Jaringan Islam Liberal: Towads A Liberal Islamic Thoght In Indonesia", *Jurnal Studi Islam Profetika*, No. 1 Vol. 6 (2004), 66.
[6] Cucu Surahman, "Tafsir Kontekstual JIL: Telaah atas Konsep Syariat Islam dan Ḥudūd", *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies* ..., 68
[7] Adian Husaini, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat milisnya untuk diskusi terbuka, dan Ulil dianggap memiliki kemampuan intelektual dan retorika bagus dijadikan jurubicara ide-ide JIL.

Menurut Zainul Bahri dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, terdapat empat faktor yang paling signifikan yang memunculkan gerakan JIL secara agresif, yakni:[8] *Pertama,* konteks global. Kemunculan Islam liberal Indonesia tak bisa dilepaskan dari perkembangan global ketika banyak negara di planet bumi ini mengalami perubahan besar dan mendasar, terutama tuntutan demokratisasi dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan. Agama, di alam demokrasi, harus didedefinisikan untuk sesuai dengan tuntutan kehidupan progresif. Dalam pengertian inilah, para pemikir Muslim Indonesia, termasuk tokoh-tokoh JIL mengidolakan para sarjana barat dan timur ahli Islam yang dianggap progresif dan liberal seperti Abdullah Ahmad an-Naim, Farid Esack, Hasan Hanafi, Arkoun, Abid al-Jabiri, Hamid Abu Zayd, Abdul Karim Soroush, Muhammad Syahrur, dan lain-lain. Pemikiran keislaman mereka dianggap cocok dengan perubahan dunia yang sedang terjadi saat itu. *Kedua,* era reformasi, dengan tumbang rezim Orde Baru (1998), membuka kran kebebasan berekspresi dan berpendapat. Dalam kehidupan keagamaan, banyak muncul paham Islam garis keras yang diimpor dari Timur Tengah, suatu model Islam yang sebenarnya tidak cocok dengan Indonesia. Pada momen ini skripturalisme dan fundamentalisme Islam menguat.

---

[8] Zainul Bahri, "Ruh Hidup dalam Jasad Kaku", *Mengenang Peran Intelektual Jaringan Islam Liberal (JIL) dalam Diskursus Islam Indonesia,* No. 3,Vol. 2 (Januari-Juni,2015), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, Sejak tahun 1990an diskursus Islam intelektual telah menyebar luas di banyak IAIN dan UIN di Indonesia. Hal ini terjadi karena banyak dosen IAIN dan UIN yang telah pulang dari sekolah di Barat. Selain membawa gelar master dan doktor, mereka juga membawa isu-isu baru seperti Islam dan pluralisme, Islam dan demokrasi, Islam dan hak asasi manusia, Islam dan konsep *nation-state*, Islam dan dialog antar-agama dan lain-lain. Penting dicatat bahwa dengan sumber daya manusia unggul, IAIN dan UIN di kota-kota besar di Indonesia memainkan peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan kajian teoritis studi-studi keislaman (*Islamic studies)* di satu sisi, dan menyebarkan gagasan Islam moderat, bahkan Islam liberal di sisi lain. Tokoh-tokoh UIN, terutama di Jakarta dan Yogyakarta, setelah Harun Nasution dan Mukti Ali, seperti Azyumardi Azra dan Abdul Munir Mulkhan dengan isu Islam kultural Indonesia, Komaruddin Hidayat dan Amin Abdullah dengan diskursus Hermeneutik, Din Syamsuddin dan Bahtiar Effendi dengan politik Islam Indonesia, dan Nasaruddin Umar dengan isu Islam dan kesetaraan gender adalah para penopang yang kuat bagi eksistensi dan masa keemasan JIL pada periode 2000-an. Mereka dimanfaatkan JIL untuk menjadi para kontributor utama dalam acara-acara yang digelar JIL.

Keempat, Islam kultural yang toleran selama ini dikampanyekan oleh NU, Muhammadiyah dan Paramadina, bagi JIL adalah bagian dari kehidupan keseharian dan keislamannya. Para tokoh dan simpatisan JIL hampir seluruhnya adalah anak-anak muda yang dibesarkan di lingkungan NU dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah. Mereka tidak semata merasa berkewajiban menjaga Islam kultural tetapi juga ingin mengembangkannya menjadi Islam intelektual dengan spektrum lebih luas. Dalam konteks ini, harus dipahami bahwa tiga figur senior, yaitu Harun Nasution dengan Islam rasional, Cak Nur dengan Islam peradaban dan kemodernan, dan Gus Dur dengan pribumisasi Islam, dijadikan ikon-ikon yang banyak diapresiasi oleh tokoh-tokoh JIL.

Ulil Abshar Abdalla selaku koordinator JIL lahir di Pati, Jawa Tengah, 11 Januari 1967, menyelesaikan pendidikan menengahnya di Madrasah Mathali'ul Falah, Kajen, Pati Jawa Tengah yang diasuh oleh K.H. M. Ahmad Sahal Mahfudz (Wakil Rois PBNU periode 1994-1999). Alumni fakultas syariah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta. Sekarang bekerja sebagai peneliti Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Nahdhlatul Ulama, Jakarta. Sekaligus juga menjadi staf di Institut Studi Arus Informasi (ISAI) Jakarta. Menulis di berbagai media massa nasional terkemuka, seperti Tempo, Forum Keadilan, Jurnal Ulumul Quran, Jurnal Tashwirul Afkar, Harian Kompas, Media Indonesia, Republika dan Jawa Pos.[9] Dia pemikir muda Islam yang tergabung dalam Komunitas Islam Utan Kayu (KIUK) yang melahirkan Jaringan Islam Liberal (JIL) secara konseptual mengadopsi gagasan-gagasan Islam Liberal dan menyebarluaskannya melalui *network* yang mereka miliki. Mulai mengkoordinasi Jaringan Islam Liberal sejak awal 2001.

[9] Ulil Abshar Abdalla. *Membakar Rumah Tuhan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Luthfi Assyaukani lahir di Jakarta 27 Agustus 1967, menyelesaikan sekolah Menengah dan Atas di pesantren At-Taqwa, Bekasi, Jawa Barat. Ia menyelesaikan S-1 bidang Hukum Islam dan Falsafat di University of Yordan, Amman-Yordania, meraih gelar master dari International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia, dan mendapat Ph.D dalam bidang Pemikiran Politik Islam dari University of Melbourne, Australia (2006)[10].

Ulil Abshar adalah direktur eksekutif JIL yang pertama. Ketika kemudian ia mengambil S-2 di Amerika dan Luthfi kuliah S-3 di Australia, Hamid Basyaib menjadi direktur yang kedua. Setelah selesai dengan ide-ide JIL yang dimuat satu halaman penuh di koran Jawa Pos, Gunawan Muhamad adalah figur yang sangat berperan karena ia adalah salah satu pemilik saham Jawa Pos. Jika melihat proses pematangan Islam intelektual para penggagas JIL, maka sesungguhnya Ulil, Luthfi dan Sahal adalah santri-santri Muslim berlatar belakang pesantren tradisional dengan penguasaan kitab-kitab klasik Islam yang memadai. Pengetahuan Islam tradisional mereka kemudian dipertajam dan diperluas dengan wawasan falsafat Islam, falsafat barat, sosiologi modern dan ilmu politik yang mereka pelajari di perguruan tinggi. Karena itu, para individu JIL memiliki fondasi tradisional Islam yang kuat, tetapi mereka melampauinya dengan pisau analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern. Dalam pengertian ini, JIL bukanlah komunitas Muslim

[10] Zainul Bahri, "Ruh Hidup dalam Jasad Kaku", 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sedang bermain-main dengan Islam atau hanya ingin tampil beda semata, melainkan memang memiliki citarasa Islam intelektual.

Selain Luthfi dan Ulil, terdapat tiga tokoh perdana sangat aktif di JIL, yaitu Akhmad Sahal, Hamid Basyaib dan Saiful Muzani. Secara umum, mereka berlima menggerakkan diskusi, kajian dan kegiatan di JIL. Mereka juga aktif menulis opini di korankoran nasional seperti *Kompas, Media Indonesia,* dan *Koran Tempo*, dengan perspektif Islam liberal. Di masa awal kegiatan-kegiatan, terdapat juga beberapa tokoh aktif menjadi narasumber seperti Komaruddin Hidayat, Azyumardi Azra, Bahtiar Effendi, Kautsar Azhari Noer, Zainun Kamal, dan Nasaruddin Umar dari UIN Jakarta, Said Aqil Siradj dan Masdar Mas'ud dari NU, Jalaluddin Rakhmat (tokoh Syīah Indonesia) dari Yayasan Muthahhari Bandung, dan lain-lain.[11]

2. Pengertian Islam Liberal

Islam liberal merupakan sebuah wacana yang menjadi *debatable* dikalangan intelektual muslim hingga kini. Secara etimologis/dalam kamus bahasa Indonesia, arti Islam Liberal terdiri dari dua kata, yakni Islam dan Liberal. Islam berarti agama yang dibawakan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.[12] Liberal sendiri diartikan bebas, dalam artian

[11] Ibid., 279.
[12] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: t.t.), 444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir atau berpandangan secara luas dan terbuka.[13] Dapat diartikan bahwa Islam liberal adalah suatu pemahaman terhadap Islam secara bebas luas dan terbuka.

Dr. Greg Barton mengatakan Islam Liberal adalah paham yang membuka wawasan ijtihad dan kebebasan berfikir dalam Islam.[14] Sedangkan kelompok JIL sendiri mengatakan, bahwasanya penggunaan nama "Islam liberal" sengaja mereka tujukan untuk mendeskripsikan pada gagasan dan prinsip-prinsip yang mereka wacanakan, yakni Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial-politik yang dianggap menindas. Sedangkan makna "Liberal" sendiri, menurut mereka di sini bermakna kebebasan dan pembebasan.

Sedangkan menurut Ulil Abshar Abdalla selaku Koordinator JIL, alasan menambahkan kata "Liberal" pada Islam, sesungguhnya bertujuan untuk menegaskan kembali dimensi kebebasan dalam Islam yang jangkarnya adalah "Niat" atau dorongan-dorongan emotif-subyektif dalam manusia itu sendiri. Kata "Liberal" di sini, menurut Ulil Abshar Abdalla tidak ada sangkut pautnya dengan kebebasan yang tanpa batas, dengan sikap-sikap permisif yang melawan kecenderungan intrinsik dalam akal manusia itu sendiri. Karena dengan menekankan kembali dimensi kebebasan manusia, dan menempatkan manusia pada fokus penghayatan keagamaan, maka itu berarti telah

[13] Ibid., 668.
[14] Greg Barton, *Gagasan Islam liberal di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka antara Paramadina,1999), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memulihkan kembali integritas wahyu dan Islam itu sendiri.[15] Jadi untuk mewujudkan Islam Liberal yang mereka maksud itulah, JIL dibentuk. JIL percaya bahwa Islam selalu dilekati kata sifat, sebab pada kenyataannya menurut mereka, Islam ditafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penafsirnya.

Ulil Abshar Abdalla mengungkapkan, posisi Islam Liberal selama ini masih sering disalahpahami ketimbang dipahami oleh sebagian umat muslim. Akibatnya, pernyataan ditentang beberapa hal mendasar soal ke-Islam-an yang seharusnya menjadi alternatif pemikiran bagi umat Islam saat berdialektika dengan kemodernan belum mampu terinternalisasikan dengan baik. Sedangkan kata Jaringan sendiri dipilih karena dianggap mewakili tujuan JIL, yakni untuk menyebarkan gagasan Islam Liberal seluas luasnya kepada masyarakat. Sehingga JIL diharapkan menjadi wadah yang longgar untuk siapapun yang memiliki aspirasi dan kepedulian terhadap gagasan Islam Liberal.[16] Sebagaimana pernah ditulis dalam majalah GATRA, Desember 2001 jaringan ini mewadai pengembangan pemikiran Islam yang kritis, pluralis dan membawa misi pembebasan. Konsolidasi jaringan ini dimaksudkan sebagai respons atas menguatnya ekstremisme dan fundamentalisme agama. Mereka memanfaatkan kemajuan multimedia untuk menopang kampanye gagasan, dari jaringan koran, radio sampai internet.

---

[15] Ulil Abshar abdalla ," Beberapa pandangan mengenai wacana Jaringan Islam Liberal", dalam *http://www.seasite.niu.edu/trans/indonesian/Concordance/Jaringan%20Islam%20LiberalUlil.htm,* diakses 31 Desember 2007.

[16] Jaringan Islam Liberal," dalam *http://islamlib.com/id/tentangkami.php*, diakses 13 April 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perjalanannya, kontributor JIL kerap terlibat ketegangan dengan kalangan Islam literal. Mulai ketegangan di forum diskusi, ajuan somasi, sampai ke pengaduan polisi.[17]

Di Indonesia sendiri, gagasan Islam liberal dapat kita telusuri akar historisnya paling tidak sejak tahun 1970-an, ketika Nurcholish Madjid menulis sebuah artikel berjudul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat". Dalam artikel tersebut Nurcholish Madjid mulai memperkenalkan ide liberalisasi, sekularisasi, dan modernisasi Islam. Karena pemikiran-pemikirannya yang sangat berpengaruh, maka para aktivis JIL mengakui apabila dikatakan bahwa Nurcholish Madjid adalah lokomotif intelektual bagi wacana Islam liberal di Indonesia sekarang ini.

3. Misi dan Kegiatan Pokok JIL

Menurut Ulil Abshar Abdalla, selaku koordinator JIL mengatakan," Misi JIL sendiri, *Pertama*, mengembangkan penafsiran Islam yang Liberal sesuai dengan prinsip-prinsip yang kami anut, serta menyebarkannya kepada khalayak seluas mungkin. *Kedua*, mengusahakan terbukanya ruang dialog yang bebas dari tekanan konservatisme. Kami yakin, terbukanya ruang dialog akan memekarkan pemikiran dan gerakan Islam yang sehat. *Ketiga,* mengupayakan terciptanya struktur sosial dan politik yang adil dan manusiawi.[18]

---

[17] Hartono Ahmad Jaiz, *Menangkal Bahaya JIL FLA*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.2005), 8.
[18] Ulil Abshar Abdalla," dalam *http://islamlib.com/id/tentangkami.php*, diakses 13 April 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, Dr. Luthfi Assyaukanie, salah seorang penggagas JIL yang juga dosen di Universitas Paramadina memperkenalkan empat misi Jaringan Islam Liberal. *Pertama*, Agenda politik. Menurutnya urusan negara adalah murni urusan dunia, sistem kerajaan maupun parlementer (demokrasi) tidak ada bedanya. *Kedua*, Mengangkat kehidupan beda agama. Menurutnya perlu pencarian teologi pluralism mengingat semakin majemuknya kehidupan bermasyarakat di negeri negeri Islam. *Ketiga*, emansipasi wanita. Agenda ini mengajak kaum Muslim untuk memikirkan kembali beberapa doktrin agama yang cenderung merugikan dan mendiskreditkan kaum perempuan. Hal ini karena doktrin-doktrin tersebut dari manapun sumbernya bertentangan dengan semangat dasar Islam yang mengakui persamaan dan menghormati hak-hak semua jenis kelamin. *Keempat*, kebebasan berpendapat. Agenda ini menjadi penting dalam kehidupan kaum Muslim modern, khususnya ketika persoalan ini berkaitan erat dengan masalah hak-hak asasi manusia.[19]

Di samping itu, dipublikasikan, juga beberapa kegiatan pokok JIL yang sudah dilakukan, di antaranya:

a. Sindikasi penulis Islam Liberal

Maksudnya adalah mengumpulkan tulisan sejumlah penulis yang selama ini dikenal atau belum dikenal oleh publik luas sebagai pembela Pluralisme dan Inklusivisme. Sindikasi ini akan menyediakan bahan-bahan tulisan yang baik. Dengan adanya otonomi daerah, maka

[19] Luthfi asy-Syaukani, "*Empat Agenda Islam yang Membebaskan*", dikutip dari *http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=87*, diakses 31 Desember 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran media lokal makin penting, dan suara-suara keagamaan yang toleran juga penting untuk disebarkan melalui media massa daerah ini. Setiap minggu, akan disediakan artikel dan wawancara untuk koran-koran daerah.

b. *Talk-show* di Kantor berita Radio 68 H

Talk-Show ini akan mengundang sejumlah tokoh yang selama ini dikenal sebagai pendekar Pluralisme dan Inklusivisme untuk berbicara tentang isu sosial keagamaan di tanah air. Acara ini akan diselenggarakan setiap minggu, dan disiarkan melalui siaran Radio Namlapanha di 40 Radio, antara lain; Radio Namlapanha Jakarta, Radio Smart (Menado), Radio DMS (Maluku), Radio UNISI (Yogyakarta), Radio PTPN (Solo), Radio MARA (Bandung), Radio Prima FM (Aceh).

c. Penerbitan Buku

JIL berupaya menerbitkan buku-buku yang bertemakan Pluralisme dan Inklusivisme agama, baik berupa terjemahan, kumpulan tulisan, maupun penerbitan ulang buku-buku lama yang masih relevan dengan tema-tema tersebut. JIL sudah menerbitkan buku kumpulan artikel, wawancara, dan diskusi yang diselenggarakan oleh JIL, berjudul wajah Liberal Islam di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Penerbitan Buku Saku

Untuk kebutuhan pembaca umum, JIL menerbitkan buku saku setebal sekitar 50-100 halaman dengan bahasa renyah dan mudah dicerna. Buku Saku ini akan mengulas dan menanggapi sejumlah isu yang menjadi bahan perdebatan dalam masyarakat. Tentu, tanggapan ini dari perspektif Islam liberal. Tema-tema itu antara lain: jihad, penerapan syariat Islam, jilbab, penerapan ajaran memerintahkan yang baik dan mencegah yang jahat (*amar ma'ruf nahi mungkar*), dan lain-lain.

e. *Website IslamLib.com*

Program *website* ini, berawal dari dibukanya milis Islam Liberal (*islamliberalīyahoogrups.com*) yang mendapat tanggapan yang positif. Ada beberapa anggota untuk menyebarluaskan milis ini ke dalam bentuk *website* yang bisa diakses oleh semua kalangan. Sementara milis akan tetap dipertahankan untuk kalangan terbatas saja. Semua produk JIL (sindikasi media, *talk show* radio, dll) akan dimuat dalam *website* ini. *Web* ini juga akan memuat setiap perkembangan berita, artikel, atau apapun yang berkaitan dengan misi JIL.

f. Iklan Layanan Masyarakat

Dalam menyebarkan visi dari Islam Liberal, JIL membuat sejumlah Iklan Layanan Masyarakat (*Public Service Advertisement*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tema-tema seputar Pluralisme, penghargaan atas perbedaan dan pencegahan konflik sosial. Salah satu iklan yang sudah diproduksi oleh JIL adalah iklan yang mereka beri judul Islam Warna-Warni.

g. Diskusi Keislaman

JIL juga selalu menyelenggarakan sejumlah diskusi dan seminar mengenai keislaman dan keagamaan secara umum. Termasuk dalam kegiatan ini adalah diskusi keliling melalui kerjasama yang diadakan dengan kelompok-kelompok mahasiswa di sejumlah Universitas Diponegoro Semarang, Institut Pertanian Bogor, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan lain-lain.[20] Melalui kerjasama dengan pihak luar (Universitas, LSM, kelompok mahasiswa, pesantren dan pihak-pihak lain). Salah satu LSM asing yang sangat aktif dalam menyebarkan paham liberal di Indonesia adalah *The Asia Foundation* (TAF). Untuk menanamkan paham paham dan nilai-nilai inklusif dan pluralis di kalangan muslim Indonesia, TAF telah mendukung berbagai kelompok berbasis muslim sejak tahun 1970-an. TAF saat ini mendukung lebih dari 30 LSM yang mempromosikan nilai-nilai Islam yang dapat menjadi basis bagi sistem politik demokratis, non-kekerasan, dan toleransi beragama.[21] Dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, HAM, dan rekonsiliasi antar komunitas, kesetaraan

[20] Muhammad Najih Maimoen, *Membuka Kedok Tokoh-tokoh Liberal dalam Tubuh NU...,* 106.
[21] Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia...,* 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gender, dan dialog antar agama-agama. TAF juga bekerja sama dengan LSM-LSM tersebut untuk mempromosikan Islam sebagai sebuah katalisator demokratisasi di Indonesia. Program-program itu mencakup Training bagi pemuka agama, studi tentang isu-isu *gender* dan HAM dalam Islam, pusat-pusat advokasi wanita dan sebagainya.[22] Program liberalisasi agama di Indonesia memang melibatkan pendanaan sangat besar. Inilah proyek yang sangat mudah untuk mengeruk uang dari lembaga-lembaga internasional barat seperti *The Asia Foundation*, dan dari pemerintah Amerika Serikat sendiri.[23]

B. Karakteristik Pemikiran Islam Liberal

Islam liberal berarti suatu bentuk penafsiran atas Islam dengan landasan pola pemikiran yang direpresentasikan dalam situs resminya, JIL menjelaskan enam landasan karakteristik pemikirannya sebagai berikut:

1. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam.

   Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional pada teks-teks keislaman pada Alquran dan sunah adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala kondisi perkembangan zaman. Menurut JIL, penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan, adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami

[22] Ibid, 52.
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembusukan. Islam liberal juga mempercayai bahwa ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik segi *muamalat* (interaksi sosial), *ubudiyyat* (ritual), dan *ilahiyyat* (teologi). [24] Dalam *blog* pribadi Ulil Abshar Abdalla, tokoh yang sudah terlanjur diidentikkan oleh publik dengan JIL mengatakan:

> "JIL sama sekali tidak mengungkit-ungkit masalah ibadah. Saya sadar tidak semua hal dalam agama bisa dirasionalkan. Ada dimensi-dimensi tertentu dalam agama yang tak bisa sepenuhnya dipahami secara rasional. Contoh yang baik adalah masalah ibadah. Yang saya maksud di sini adalah ibadah dalam pengertian yang terbatas, yaitu apa yang disebut dengan ibadah *madah* alias ibadah murni seperti salat, puasa dan haji. Tata cara ibadah dalam Islam, menurut saya berlaku sepanjang zaman dan tidak bisa dirasionalisasikan.

2. Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks.

Dalam memahami wahyu Allah, yang sering mereka sebut sebagai teks, JIL menggunakan landasan kedua sebagai kaidah ijtihad yang telah dikembangkan oleh Islam Liberal yakni upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio etik Alquran dan Sunah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks itu sendiri. Penafsiran yang literal hanya akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran yang berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.[25]

---

[24]Akmal Sjafril, *Islam Liberal 101,* (Bogor:Afnan Publishing, 2015), 94.
[25] Ibid, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka, liberal dan plural.

Landasan ketiga JIL menjelaskan bahwa relativisme yang sudah pasti muncul dalam setiap penerapan sekularisasi, sekularisme dan liberalisme. Karena kebenaran yang dipahami oleh manusia pada masa silam bisa diralat oleh generasi sekarang, dan kebenaran yang dipahami sekarang pun kelak (kemungkinan besar) akan diralat, maka kebenaran itu haruslah dinyatakan relatif, terbuka dan plural. JIL mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran dalam penafsiran keagamaan sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu, terbuka. Sebagaimana misalnya Islam liberal menerima kontradiksi yang begitu sengit dalam namanya yaitu antara Islam dan liberal, maka kelompok ini begitu saja menerima semua perbedaan yang sebenarnya mencolok diantara dua hal yang sebenarnya saling bertentangan, misalnya antara tauhid dan trinitas. Keduanya jelas berlawanan, namun berdasarkan prinsip relativisme keduanya harus diterima sebagai kebenaran. Sebab menurut JIL, setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan penafsiran yang salah, selain kemungkinan benar plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara, adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang yang bisa terus berubah-ubah. Dengan cara ini pula kalangan JIL menghindarkan diri dari perdebatan.[26]

4. Memihak pada yang minoritas dan tertindas.

Memihak pada yang minoritas dan tertindas begitu kental dengan nuansa yang melatarbelakangi kelahiran pemikiran sekuler barat. Karena dulu gereja menghegemoni dan menindas rakyat, maka bangsa-bangsa Eropa umumnya memandang agama sebagai alat legitimasi untuk memaksakan kehendak. Menurut JIL, Islam Liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Misalnya Ahmadiyah tidak mereka pandang sebagai aliran sesat karena tidak pernah ada kata sesat dalam relativisme atau telah keluar dari Islam, melainkan sebagai aliran yang ditindas oleh para ulama. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktek ketidak adilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas di sini dipahami dalam maknanya yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, gender, budaya, politik, dan ekonomi. Pembelaan mereka dalam membela aliran-aliran sesat pada hakikatnya adalah pembelaan pada paham mereka yakni paham relativisme itu sendiri.

[26] Ibid, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Meyakini kebebasan beragama.

JIL meyakini bahwa urusan beragama dan tidak beragama adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi karena menjunjung tinggi kebebasan beragama. Mereka tidak membenarkan penganiayaan atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.

6. Memisahkan otoritas duniawi dan *ukhrawi*, otoritas keagamaan dan politik.

Karakteristik pemikiran JIL yang keenam ini yang memperlihatkah wajah JIL yang sesungguhnya yang berlandasan Islam liberal, JIL meyakini bahwa kekuasaan keagamaan dan politik serta otoritas duniawi dan *ukhrawi* harus dipisahkan. Islam Liberal menentang negara agama (teokrasi). Urusan dunia hanya untuk dunia, sedangkan urusan akhirat terpisah sama sekali dengannya. Agama hanya digunakan pada ritual-ritual ibadah, sedangkan urusan politik dijauhkan sama sekali dari tuntunan-tuntunan agama. Islam Liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak punya hak suci untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Agama berada di ruang privat, dan urusan publik harus diselenggarakan melalui proses konsensus.[27]

---

[27] "Jaringan Islam Liberal" dalam: http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil diakses pada 13 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan karakteristik program Liberalisasi oleh Islam liberal menurut Dr. Greg Barton[28] adalah: (1). Pentingnya kontekstualisasi Ijtihad. (2). Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan. (3). Penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama. (4). Pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi non-sektarian negara.[29]

C. Tokoh-tokoh Liberal di Indonesia.

Beberapa pendapat tokoh pembaruan Islam di Indonesia yang berpaham Pluralisme, dalam pandangan Pluralisme Agama, tidak ada agama yang dipandang lebih superior dari agama lainnya. Semuanya dianggap sebagai jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan, semua agama menurut tokoh ini jalan yang sama-sama sah menuju inti dari realitas agama. Tokoh-tokoh pluralis baik sebelum lahirnya JIL dan mereka yang tergabung dalam JIL itu sendiri, antara lain:

1. Prof. Dr. Nurcholish Madjid, menyatakan, bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil. Yaitu, *pertama*, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (Agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang

[28] Dr. Greg Barton adalah salah seorang professor di Universitas Mo*naṣ* di kota Melbourne, Australia. Beliau dikenal sebagai seorang professor, dan pengajar yang ahli dalam bidang politik. Beliau sangat tertarik terhadap Islam di Asia khususnya di Indonesia yang begitu kuat, oleh karena itu Dr. Greg bersedia tinggal lebih lama di Indonesia untuk melakukan penelitiannya terhadap Islam dan politik di Indonesia. Cukup lama ia tinggal di Indonesia mulai tahun 1980-an hingga 1990-an bahkan lebih, hanya untuk menuntaskan risetnya terhadap Islam di Asia, khususnya Indonesia, dan lebih khususnya tentang Islam liberal. Beliau dijuluki seorang ahli politik Islam karena kurun waktu tinggal yang cukup lama di Indonesia, untuk mempelajari perkembangan politik di Indonesia, yakni politik Islam.

[29] Hartono Ahmad Jaiz, *Menangkal Bahaya JIL FLA*…, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesatkan bagi pengikutnya). *Kedua*, sikap inklusif (Agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita). *Ketiga*, sikap pluralisme yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: "Agama-agama lain itu adalah jalan yang juga sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang sama", "agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah", atau "Setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah Kebenaran". Lalu, tulis Nurcholish lagi, "Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan ini banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai Agama. Filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu ada senuah istilah "Satu Tuhan Banyak Jalan"."Nurcholish Madjid juga pernah menulis: "Jadi Pluralisme agama sesungguhnya merupakan sebuah aturan dari Tuhan (Sunnat Allah, "Sunnatullah") yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari." [30] Menurutnya juga umat Islam

[30] Adian Husaini, *Pluralisme, musuh agama-agama*, (Jakarta: GIP, 2004), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun diperintahkan untuk senantiasa menegaskan bahwa kita semua,para penganut kitab suci yang berbeda-beda itu sama-sama menyembah tuhan yang maha esa dan sama-sama pasrah kepada Tuhan.

2. Abdur Rahman Wahid (Gus Dur), yang terkenal sebagai tokoh yang menggaungkan sebuah ide pembaruan Islam yang disebutnya sebagai "pribumisasi Islam". Konsep tersebut menurut Gus Dur sebagai usaha melakukan pemahaman terhadap *naṣ* terkait dengan kondisi Negara Indonesia. Pribumisasi ini menurutnya adalah upaya rekonsiliasi Antara budaya dan agama. Ada beberapa argumen Gus Dur guna mempertahankan tawaran pribumisasi Islam ini. *Pertama*, alasan historis bahwa pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Artinya, Islam senantiasa mengalami proses pergulatan dengan kenyataan-kenyataan pada sebuah historis. *Kedua*, proses pribumisasi Islam berkaitan erat antara fikih dengan adat, menurutnya adat tidak mengubah *naṣ*, melainkan hanya mengubah atau mengembangkan aplikasinya saja.[31] Mengatakan bahwa baginya, peringatan Natal adalah peringatan kaum muslimin juga, kalau kita konsekuen dengan

[31] Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai seorang muslim merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad saw, maka harus konsekuen merayakan natal.

3. Ulil Abshar Abdalla, Koordinator JIL, juga menyatakan, "semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, agama Islam bukan yang paling benar." (Majalah *GATRA*, 21 Desember 2002). Ia juga menulis: "Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju yang Maha benar. Semua agama, dengan demikian, adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran yang tak pernah ada ujungnya." *(Kompas,* 18-11-2002).[32]

4. Dr. Luthfi Assyaukanie, dosen Universitas Paramadina**,** menulis di Harian *Kompas*: menyatakan, "Seorang fideis muslim, misalnya, bisa merasa dekat kepada Allah tanpa melewati jalur shalat karena ia bisa melakukannya lewat meditasi atau ritus-ritus lain yang biasa dilakukan dalam persemedian spiritual yang mereka lakukan. Dengan demikian, pengalaman keagamaan hampir sepenuhnya independen dari aturan-aturan formal agama. Pada gilirannya, perangkat dan konsep-konsep agama seperti kitab suci, nabi, malaikat, dan lain-lain tak

[32] Ibid, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu penting lagi karena yang lebih penting adalah bagaimana seseorang bisa menikmati spiritualitas dan mentransendenkan dirinya dalam lompatan iman yang tanpa batas itu." (*Kompas*, 3/9/2005).

5. Sumanto Al-Qurtuby, alumnus Fakultas Syariah IAIN Semarang, juga menulis dalam bukunya yang berjudul: *Lubang Hitam Agama*: "Jika kelak di akhirat, pertanyaan di atas diajukan kepada Tuhan, mungkin Dia hanya tersenyum simpul. Sambil menunjukkan surga-Nya yang mahaluas, di sana ternyata telah menunggu banyak orang, antara lain, Jesus, Muhammad, Sahabat Umar, Ghandi, Luther, Abu Nawas, Romo Mangun, Bunda Teresa, Udin, Baharudin Lopa, dan Munir!" (*Lubang Hitam Agama*, hal. 45). [33]

6. Dr. Alwi Shihab (Mantan Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa). Mengatakan bahwa prinsip lain yang digariskan Alquran,adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama dan dengan brgitu layak memperoleh pahala dari Tuhan.

7. Muhammad Ali (Pengajar di Fakultas Ushulludin UIN Jakarta). Mengatakan bahwa ayat-ayat surat Ali Imron: ayat 19 dan 85 harus ditafsirkan dalam kerangka pluralisme,yakni "Islam"di dalam ayat itu, harus diartikan sebagai agama penyerah diri.

[33] Ibid, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Prof. Dr. KH. Said Aqiel Siradj, mantan Ketua Syuriah Nahdlatul Ulama. Mengatakan bahwa Agama yang membawa misi tauhid adalah Yahudi, Nasrani(Kristen) dan Islam.

9. Sukidi, Direktur Eksekutif pusat studi agama dan peradaban pimpinan pusat Muhammadiyyah. Mengatakan bahwa bangunan epistemologis teologi inklusif cak Nur (Nurkholis Madjid) diawali dengan tafsiran Al-Islam sebagai sikap pasrah kehadirat Tuhan. Kepasrahan ini,menjadi cicil pokok semua agama yang benar. Ini adalah *World view* alquran,bahwa semua agama yang benar adalah Islam.

10. Prof. Dr. Komarudin Hidayat, pengajar di Fakultas Ushulludin UIN Jakarta. Mengatakan bahwa di masa Nabi Muhammad saw,orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak dikatakan sebagai kafir,tetapi disebut *ahlul kitāb.*

11. Prof. Dawam Rahardjo, mantan wakil ketua pimpinan pusat Muhammadiyyah. Mengatakan bahwa Ahmadiyah (golongan yang mengakui Mirza Gulam Ahmad sebagai Nabi selepas Rasullullah saw) sama dengan kita, jadi kita tidak bisa menyalahkan atau membantah akidah mereka,apapun akidah mereka itu. Menurutnya juga Ulil Abshar Abdalla justru mengangkat wahyu Tuhan diatas syariat.

12. Dr. Jalaluddin Rakhmat, mengatakan, bahwa semua agama itu kembali kepada Allah. Islam, Hindu, Budha, Nasrani, Yahudi, kembalinya kepada Allah. Adalah tugas dan wewenang Tuhan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan perbedaan di antara berbagai agama. Kita tidak boleh mengambil alih Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apapun, termasuk dengan fatwa." Setiap agama sudah pasti memiliki dan mengajarkan kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran."Keyakinan bahwa agama sendiri yang paling benar karena berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia, merupakan contoh penggunaan standar ganda itu. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain, dalam derajat keabsahan teologis di bawah agamanya sendiri. Melalui standar ganda inilah, terjadi perang dan klaim-klaim kebenaran dari satu agama atas agama lain." Agama adalah seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya. Adapun keberagamaan, adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran-ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan sudah pasti kebenarannya menjadi bernilai relatif. [34]

13. Ahmad baso, aktivis JIL, tokoh muda NU. Mengatakan bahwa Mushaf Utsmani adalah konstruksi *quraisy* terhadap Alquran dengan mengabaikan sumber-sumber mushaf lainnya.

[34] Adian Husaini, *Pluralisme, musuh agama-agama...,* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Taufik Adnan Amal, pengajar Ulumul Quran di IAIN Alaudin Makassar. Mengatakan bahwa proses terhadap pembukuan mushaf utsmani masih meninggalkan sejumlah masalah mendasar, baik dalam ortografi teks maupun pemilihan bacaannya yang kita warisi dalam mushah tercetak dalam dewasa ini.
15. Dr. Zainul Kamal, pengajar Fakultas Ushulludin UIN Jakarta. Mengatakan bahwa hanya sebagian ulama yang berpendapat Muslimah haram menikah dengan non muslim.
16. Dr. Muslim Abdurrahman, tokoh Muhammadiyyah. Mengatakan bahwa korban pertama penerapan syariat adalah perempuan.
17. Prof. Dr. Amin Abdullah. Mantan Ketua Umum Majlis Tarjih Muhammadiyyah. Mengatakan bahwa tafsir-tafsir klasik Alquran tidak lagi memberi makna dap fungsi yang jelas dalam kehidupan umat.[35]

Begitu juga dengan Djohan Effendi dan Ahmad Wahib yang menurut Dr. Greg Barton sebagai tokoh-tokoh awal Islam Liberal di Indonesia yang berpaham Pluralis, mereka sama-sama memiliki gairah intelektual yang tinggi. Keduanya percaya akan dapat melalui sebuah pendekatan untuk membongkar wacana Islam secara lebih memuaskan bagi masyarakat Indonesia abad ke-20, melalui perwujudan ijtihad

[35] Hartono Ahmad Jaiz, *Menangkal Bahaya JIL FLA*…, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terus menerus, dengan semangat bahwa apa yang dibutuhkan adalah proses pencarian rasional yang kontinyu tanpa harus terikat batasan-batasan tabu maupun kebiasaan dogmatik.[36]

[36] Ibid, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id